

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengangguran bukanlah opsi untuk tidak memiliki pekerjaan, tapi disebabkan dari sedikitnya kesempatan untuk bekerja, terutama di metropolitan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) yang menunjukkan besaran pengangguran di Indonesia sebesar 5,86% atau 8,64 juta orang yang didominasi oleh mereka yang lulusan SMK sebesar 9,42%, disusul dengan lulusan SMA sebesar 8,57%, lulusan SMP sebesar 5,95%, lulusan Diploma I, II, dan III serta Diploma IV, S1, S2, S3 menyumbang masing-masing 4,59% dan 4,80%, serta yang paling rendah yakni lulusan SD sebesar 3,59%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa lulusan SMK adalah penyumbang terbesar pengangguran di Indonesia.

Sekolah menengah kejuruan adalah institusi pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan kejuruan. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa di SMK menyiapkan diri bekerja di bidang tertentu. Pembelajaran di SMK menerapkan praktik kerja lapangan dimana hal tersebut sebagai bentuk persiapan dan memberikan pengalaman peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Hal ini seharusnya menghasilkan keuntungan bagi mereka karena telah memiliki keahlian dan pengalaman. Namun, karena pasar kerja tidak mampu menampung semua calon pekerja, sehingga masih banyak lulusan SMK yang menganggur di Indonesia.

Dikutip dari detik.com (2021), hanya setengah dari 3,7 juta siswa Tipikal lulusan SMK lebih suka mencari pekerjaan dibandingkan memulai usaha sendiri. Banyak calon lulusan SMK lebih siap bekerja di perusahaan swasta atau pemerintah daripada berwirausaha. Oleh karena itu, siswa SMK harus didorong untuk tidak hanya berfokus pada pencarian kerja tetapi juga siap untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

Teten Masduki selaku Menteri Koperasi dan UKM (2021) menyatakan 3,95% penduduk Indonesia seharusnya menjadi pemilik usaha. Angka tersebut tergolong rendah dibandingkan negara lain di ASEAN seperti, Thailand 4,26%, Malaysia 4,74 %, Singapura 8,76%, karena Indonesia terlambat dalam memperbanyak wirausaha, maka perlu menanamkan jiwa berwirausaha kepada para pelajar untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong peningkatan jumlah pengusaha di Indonesia, menciptakan perubahan sosial serta yang paling penting mengurangi jumlah pengangguran.

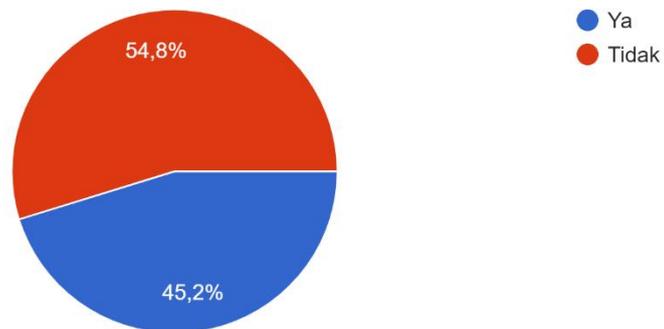
Untuk mengubah kehidupan bisa dilakukan dengan berwirausaha. Berwirausaha membuat seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan berpenghasilan tanpa terbatas sehingga akan meningkatkan perekonomian dirinya serta orang lain. Banyak orang masih khawatir dan kurang percaya diri untuk berwirausaha karena dalam berwirausaha diperlukan keberanian untuk mengambil resiko serta perhitungan yang

matang terkait masalah-masalah yang akan dihadapi agar mencapai kesuksesan yang diinginkan. Oleh sebab itu banyak orang yang kurang tertarik untuk berwirausaha dimana mereka tidak siap menerima segala resiko yang akan terjadi.

Alternatif yang bisa dilakukan yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa sejak dibangku sekolah agar pengangguran dapat berkurang, karena apabila muncul keinginan atau ketertarikan untuk berwirausaha diharapkan setelah lulus siswa dapat menciptakan pekerjaan atau membuka usaha sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain dalam hal bekerja. Wirausahawan dapat memacu inovasi atau meningkatkan persaingan industri yang dapat meningkatkan produktivitas dan memiliki efek menguntungkan pada pertumbuhan lapangan kerja (Bhegawati et al., 2022). Dari hal tersebut banyak tenaga kerja yang terserap serta mendorong kemandirian masyarakat, dimana semua hal tersebut akan meningkatkan perekonomian suatu negara. Seseorang yang memiliki kemauan berwirausaha dan siap untuk merealisasikannya maka orang tersebut dapat memberikan pekerjaan dan tidak perlu bergantung pada orang lain karena semua kendali dipegang sendiri.

Apakah Anda memiliki keinginan untuk berwirausaha?

73 jawaban



Gambar 1.1 Hasil Pra riset Keinginan untuk Berwirausaha

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Menurut gambar 1.1 hasil pra riset mengenai keinginan berwirausaha siswa dengan jumlah responden sebanyak 73 siswa SMK Negeri 40 Jakarta menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk berwirausaha sebanyak 40 siswa masuk dalam kelompok “Tidak, dengan proporsi 54,8%, dan 33 siswa masuk dalam kelompok “Ya”, dengan proporsi 45,2%. Hasil pra riset diatas menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak berminat untuk berwirausaha.

Intensi merupakan suatu keinginan seseorang dalam memulai sebuah usaha dari merencanakan hingga mewujudkannya dengan segala resiko dan peluang yang sudah dipikirkan (Zaskia & Mulyadi, 2023). Intensi atau niat berwirausaha dapat dilihat dari keinginan, tekun dan ulet untuk mencapai kesuksesan usahanya, bersedia menanggung segala resiko kedepannya, berani mengambil jalan dan cara baru, serta bersedia belajar dari kegagalan yang dialaminya. Niat berwirausaha menjadi penting karena setiap perilaku diawali dengan niat untuk melakukan perilaku tersebut.

Intensi untuk berwirausaha dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Handayani et al (2021) pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dan sikap berwirausaha mempengaruhi intensi berwirausaha. Menurut Su et al (2021), dalam studinya terhadap siswa China, dia menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah dukungan pengembangan bisnis, dukungan pengembangan konsep, dukungan pendidikan, norma subjektif, sikap berwirausaha dan kontrol perilaku. Sedangkan menurut Bilgiseven & Prof (2019) di penelitiannya mengenai faktor pendorong intensi berwirausaha, hasil menunjukkan faktor yang mempengaruhi ialah, sikap berwirausaha, tingkat keberanian, ekspektasi pendapatan, kecerdasan emosional untuk siap segala akan resiko, kognitif, demografi, dan lingkungan keluarga.

Tabel 1.1 Hasil Pra riset Intensi Siswa dalam Berwirausaha

No	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Pendidikan Kewirausahaan	80%	20%
2.	Lingkungan Keluarga	71%	29%
3.	Motivasi Diri	79%	21%
4.	Ekspektasi Pendapatan	81%	19%
5.	Sikap Berwirausaha	86%	14%

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Atas dasar hasil jawaban pra riset Tabel 1.1 yang menunjukkan kalau faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap intensi berwirausaha adalah lingkungan keluarga sebesar 71%, diikuti dengan faktor kedua yaitu motivasi diri sebesar 79%, faktor ketiga yaitu pendidikan kewirausahaan sebesar 80%, faktor keempat yaitu ekspektasi pendapatan sebesar 81%, dan

faktor kelima yaitu sikap berwirausaha sebesar 86%. Dari hasil pra riset mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha tersebut, maka peneliti menggunakan variabel sikap berwirausaha, ekspektasi pendapatan dan pendidikan kewirausahaan.

SMK Negeri 40 Jakarta dalam kurikulumnya telah mengikuti peraturan pemerintah dengan memasukan mata pelajaran produktif, kreatif dan kewirausahaan. Teori-teori serta praktik kewirausahaan telah dimasukkan ke dalam pembelajaran kewirausahaan. Selain aktivitas pembelajaran kewirausahaan, SMK Negeri 40 Jakarta juga menerapkan pembelajaran *teaching factory*. Model pembelajaran berbasis produk/jasa yang mencakup protokol dan proses disebut *teaching factory*. Pembelajaran-pembelajaran tersebut bertujuan agar setelah lulus mereka mempunyai jiwa berwirausaha dan termotivasi dalam membuka usaha, sehingga meningkatkan jumlah wirausaha dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Ekspektasi pendapatan adalah jumlah uang yang diharapkan seseorang dari pekerjaannya. Setiap orang pasti memiliki ekspektasi pendapatan karena bisa meningkatkan stimulus untuk berusaha sebaik mungkin pada pekerjaan yang dilakukannya (Alfan & Andriansyah, 2022). Seseorang yang memiliki intensi bewirausaha pasti mengharapkan penghasilan yang lebih besar dari pada bekerja untuk perusahaan. Dari berwirausaha akan mendapatkan penghasilan yang tidak terbatas, namun penghasilan mereka tidak pasti, kadang-kadang diatas atau dibawah dari

penghasilan yang diharapkannya (Setiawan & Malik, 2021). Ketika seseorang ingin menghasilkan lebih banyak penghasilan daripada bekerja sebagai karyawan, orang tersebut akan menjadi lebih tertarik untuk berwirausaha (Setiawan & Sukanti, 2016). Banyak siswa berekspektasi rendah atau tidak menentu terhadap pendapatan yang diharapkan dari seorang pengusaha dibandingkan dengan karyawan swasta atau pemerintah. Padahal kenyataannya dengan menciptakan lapangan pekerjaan dapat menghasilkan pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan bekerja di instansi pemerintah (Widianingsih, 2021).

Menurut Sari et al (2021) pengertian sikap adalah apa yang diamanati, dirasakan, dan dipikirkan tentang sesuatu yang diperoleh dari lingkungan. Dengan memahami sikap seseorang, dapat memperkirakan reaksi atau perilaku yang akan ditunjukkan oleh orang tersebut. Intensi berwirausaha bisa muncul jika ada respon atau evaluasi dalam dirinya terhadap mengenai aktivitas tersebut (Arifah & Rusdarti, 2020). Sikap berperan penting dalam menciptakan niat berwirausaha. Sikap berwirausaha merupakan tanggapan bahwa berwirausaha dapat menghasilkan keuntungan (Syahrani & Debiyani, 2020). Sikap wirausahawan yang positif dapat membuat suatu usaha berjalan dengan baik (Devi, 2021)

Selain itu, melalui pendidikan kewirausahaan yaitu mata pelajaran kewirausahaan, guru dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sehingga membantu siswa mengembangkan dan membentuk sikap kewirausahaan (Arpizal et al., 2022). Jadi sikap berwirausaha dapat mempengaruhi niat

siswa untuk berwirausaha siswa. Sikap tersebut bisa dibangun dengan memberikan pendidikan kewirausahaan berupa pengetahuan dan keterampilan melalui program-program pembelajaran di sekolah. Telah dikatakan bahwa sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu pekerjaan. Sikap tersebut bisa bersifat positif atau negatif. Dari hal tersebut, bisa dikatakan bahwa semakin tinggi harapan seseorang terhadap pendapatan maka respon sikap positif orang tersebut juga akan semakin tinggi (To et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Ekspektasi Pendapatan, dan Sikap Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap sikap berwirausaha siswa?
5. Apakah terdapat pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi

berwirausaha siswa?

6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap intensi berwirausaha siswa
4. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap sikap berwirausaha siswa
5. Untuk mengetahui pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha siswa
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang bidang kewirausahaan dan menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan

penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi akademik sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan intensi berwirausaha bagi siswa.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan wawasan ilmiah dan memberikan pengalaman belajar serta keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan penelitian selanjutnya.

